

Sabtu Kliwon, 26 Juni 2010

Dialog di Kampus UGM

HALAMAN 5

## Indonesia, Penghubung Strategis Islam dan Barat

JOGJA— Duta Besar Kerajaan Belanda, Nikolaos Van Dam menyatakan, Indonesia mampu menjadi fungsi penghubung antara dunia Islam dengan Barat. Sehingga konflik dan permusuhan antar negara bisa diperbaiki.

Sebab Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia dengan ideologi Pancasila bisa memainkan peran penting dalam membantu dan memperbaiki saling pengertian antara pihak atau budaya yang berbeda, bahkan bisa membantu menciptakan perdamaian antar negara yang bermusuhan.

"Indonesia disebut mempunyai potensi yang sangat besar dalam memainkan fungsi penghubung antara dunia Islam dan Barat, terutama karena Indonesia dapat dipertimbangkan sebagai negara demokrasi yang berhasil dan damai dengan mayoritas penduduk Muslim," papar Nikolaos sebagai pembicara dalam diskusi "Islam dalam Perspektif Negeri Belanda, Timur, dan Indonesia" di Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardja-soemantri UGM, Jumat (25/6).

Selain Indonesia, negara Turki juga diperkirakan dapat mengisi fungsi penghubung antar dunia Eropa dan Islam. Sebab Turki secara geografis terletak di antaranya keduanya dan merupakan negara Muslim dan demokratis.

Sementara Israel yang oleh sebagian pengamat dianggap sebagai penghubung keduanya dan Irak yang dianggap sebagai jembatan antara negara demokratis barat yang membantu penyebaran demokrasi di Timur Tengah tidak lah realistis. Pandangan ini kabur atau dibutakan oleh fiksasi atau perasaan terpusat yang berlebihan pada sebuah agama.

"Indonesia dari perspektif Arab Timur Tengah lebih sering dilihat sebagai negara pinggiran dalam dunia islam sehingga tidak akan mempunyai peran utama. Namun jika Indonesia dilihat sebagai penghubung yang penting oleh dunia barat, maka hal ini akan berguna untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pandangan ini sehingga membantu mencapai hubungan yang lebih baik antara barat dan apa yang dianggap sebagai dunia Islam,"

ungkapnya.

Sementara Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amien Abdullah menyatakan, selain Indonesia, Jogja pun bisa menjadi pusat interkultural. Sebab lingkup multikulturalisme di kota ini paling lengkap dibandingkan daerah lain di Indonesia.

"Masyarakat Jogja sangat majemuk sehingga kota ini bisa menjadi jembatan penghubung multikultur," ujarnya.

Amien menambahkan, Islam bisa menjadi penghubung strategis antar negara serta kaum minoritas dengan mayoritas. Namun politik integrasi serta politik partisipasi perlu dikemukakan. Sedangkan untuk Muslim di luar negeri yang cenderung menjadi minoritas perlu melakukan semacam kreatif budaya atau terobosan budaya. Dengan demikian keberadaannya benar-benar bisa diakui dan bersahabat dengan kaum mayoritas atau kelompok lain.

"Yang penting adalah kreativitas atau terobosan budaya agar bisa menyatu dan bersahabat dengan kelompok lain," imbuhnya. (ptu)